

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ikan lele (*Clarias gariepinus*) adalah salah satu komoditas perikanan yang saat ini sedang marak diusahakan oleh masyarakat baik dalam skala besar maupun skala kecil (Kesuma et al., 2019). Salah satu jenis ikan lele yang di budidayakan di Indonesia adalah lele Sangkuriang. Ikan lele sangkuriang (*Clarias gariepinus*) merupakan hasil perkawinan silang antara indukan lele sangkuriang gen kedua dan lele jantan gen keenam (Ahmadi et al., 2012). Keunggulan ikan lele sangkuriang terletak pada pertumbuhannya yang cepat, kemampuan beradaptasi yang tinggi, serta tinggi dan stabilnya permintaan pasar yang menjadikan ikan lele sebagai pilihan utama bagi banyak pembudidaya ikan air tawar (Permana et al., 2024). Menurut data KKP (2023), pada tahun 2023 produksi ikan lele mencapai 1,13 juta ton. Menurut data DKP Provinsi Jambi produksi ikan lele tahun 2024 mencapai 42 ton, sedangkan produksi ikan lele di kabupaten Muaro Jambi mencapai 20 ton. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa komoditas ikan lele sangkuriang memiliki potensi besar untuk terus berkembang dalam industri perikanan nasional.

Budidaya ikan lele sangkuriang tidak hanya menawarkan keuntungan ekonomi, tetapi juga menghadirkan tantangan yang perlu diatasi untuk menjaga kualitas dan keberlanjutan produksi. Menurut Mardhiana et al., (2017), upaya peningkatan produksi terus di tingkatkan melalui intensifikasi yang membutuhkan pakan buatan kaya protein untuk mendukung pertumbuhan optimal. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam meningkatkan nilai nutrisi pada pakan dan percepatan pertumbuhan adalah penggunaan probiotik. Probiotik adalah makanan tambahan (suplemen) berupa sel-sel mikroorganisme hidup yang memiliki

pengaruh menguntungkan bagi hewan inang yang mengkonsumsinya melalui penyeimbangan flora mikroorganisme intestinal dalam saluran pencernaan (Kesuma 2019).

Hasil penelitian Kesuma et al., (2019) melaporkan bahwa pemberian probiotik pada pakan tidak berpengaruh nyata terhadap kualitas air, namun berpengaruh sangat nyata terhadap laju pertumbuhan dan efisiensi pakan. Selain itu Ahmadi et al., (2012) juga melaporkan bahwa penambahan probiotik pada dosis 6 ml/kg pada pakan ikan lele sangkuriang meningkatkan pertumbuhan harian 3,12% dan efisiensi pakan 43,93%, sedangkan tanpa probiotik hanya 2,04% dan 31,65%. Aplikasi pemberian probiotik dengan dilakukan pada pemeliharaan ikan lele sangkuriang dengan sistem Karamba Jaring Tancap (KJT). KJT adalah sistem budidaya ikan yang terdiri dari wadah yang terbuat dari jaring berbentuk kotak atau persegi panjang yang dibantu oleh rangka kayu atau bambu yang ditancapkan pada substrat atau dasar danau, kolam, atau sungai (Adibrata et al., 2024). Pembesaran lele menggunakan sistem KJT untuk memudahkan pengelolaannya seperti, memudahkan sirkulasi air dan menjaga kualitas lingkungan budidaya (Rangga et al., 2023). Dengan demikian penelitian tentang Efektivitas penambahan probiotik dengan dosis berbeda pada pemeliharaan benih ikan lele sangkuriang (*C. gariepinus*) sistem karamba jaring tancap perlu dilakukan.

## **1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan dosis probiotik terbaik dalam pakan terhadap pemeliharaan benih ikan lele Sangkuriang (*C. gariepinus*) pada sistem Karamba Jaring Tancap. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini antara lain 1). Memberikan panduan dosis probiotik yang tepat untuk meningkatkan hasil

produksi sekaligus efisiensi biaya. 2). Memberikan data ilmiah yang mendukung pengembangan metode budidaya ikan lele yang lebih efektif dan efisien. 3). Berkontribusi pada peningkatan kualitas dan kuantitas produksi ikan lele secara berkelanjutan.

### 1.3 Hipotesis

H<sub>0</sub> : Tidak ada pengaruh penambahan probiotik dalam pakan terhadap pemeliharaan ikan lele Sangkuriang (*C. gariepinus*) dengan sistem KJT.

H<sub>1</sub> : Ada pengaruh penambahan probiotik dalam pakan terhadap pemeliharaan ikan lele Sangkuriang (*C. gariepinus*) dengan sistem KJT.

